



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Adaptasi *Academic Burnout Scale* Versi Indonesia

Ira Damayanti^{1*}, Farah Aulia²

¹Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, iradmpsi@gmail.com

²Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, farah_aulia@fip.unp.ac.id

*Corresponding Author: iradmpsi@gmail.com

Abstract: *This study aims to adapt the Academic Burnout Scale (ABS) developed by Jan & Parveen (2024) into the Indonesian version and validate its multidimensional structure among university students. The adaptation process involved translation, back-translation, and expert judgment, followed by a pilot test with 137 students from multiple universities in Indonesia. The findings indicate that the Indonesian version of ABS demonstrates strong content validity and good construct validity, confirming its six-factor structure. Dimensions such as negative peer relations, exhaustion, and academic inefficacy contributed most to academic burnout. These results highlight the relevance of ABS in capturing the complexity of academic burnout in Indonesian students and provide a reliable tool for research and interventions in higher education.*

Keywords: *Academic Burnout, Construct Validity, Psychological Instrument Adaptation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi *Academic Burnout Scale* (ABS) yang dikembangkan oleh Jan & Parveen (2024) ke dalam versi Indonesia serta memvalidasi struktur multidimensinya pada mahasiswa. Proses adaptasi dilakukan melalui penerjemahan, *back translation*, dan penilaian ahli, kemudian diuji coba pada 137 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABS versi Indonesia memiliki validitas isi dan konstruk yang kuat dengan enam dimensi yang konsisten. Dimensi hubungan negatif dengan teman sebaya, kelelahan, dan ketidakefektifan akademik ditemukan berkontribusi paling besar terhadap burnout akademik. Temuan ini menegaskan relevansi ABS dalam menggambarkan kompleksitas burnout akademik mahasiswa di Indonesia serta menyediakan instrumen yang dapat diandalkan untuk penelitian dan intervensi di pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Burnout Akademik, Validitas Konstruk, Adaptasi Instrumen Psikologi

PENDAHULUAN

Burnout akademik merupakan masalah psikologis yang semakin mendapat perhatian pada kalangan pelajar dan mahasiswa di Indonesia. Secara teoritis, konsep ini berakar pada model burnout yang dikembangkan oleh Maslach dan Jackson (1981), yang menekankan

kelelahan emosional, sinisme terhadap aktivitas, dan penurunan pencapaian pribadi. Ketiga dimensi ini kemudian diadaptasi dalam konteks pendidikan tinggi oleh Schaufeli et al. (2002) dan menjadi dasar pengembangan berbagai instrumen pengukuran burnout akademik. *Burnout* pada mahasiswa muncul ketika tekanan akademik terus-menerus tidak diimbangi strategi coping maupun dukungan sosial yang memadai (Lin & Huang, 2014). Dampaknya meliputi penurunan motivasi belajar, prestasi akademik, hingga masalah kesehatan mental (Salmela-Aro et al., 2009). Selain faktor eksternal, aspek internal seperti efikasi diri akademik juga berhubungan dengan burnout (Wasito & Yeonanto, 2021).

Fenomena *burnout* dapat dijelaskan melalui teori stres sumber daya (*Conservation of Resources Theory*) yang menekankan bahwa kehilangan sumber daya penting seperti energi, waktu, atau dukungan sosial memicu burnout (Hobfoll et al., 2018; Halbesleben et al., 2014). Pandangan ini sejalan dengan *Person-Environment Fit Theory* yang menyoroti ketidaksesuaian antara kapasitas pribadi mahasiswa dan tuntutan lingkungan akademik sebagai pemicu tekanan psikologis (Zhang et al., 2024; Deng & Yao, 2020). Dengan demikian, burnout akademik tidak hanya mencerminkan kelelahan individu, namun juga interaksi antara keterbatasan personal dan tuntutan eksternal yang berlebihan.

Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa prevalensi *burnout* akademik cukup tinggi. Daryanto et al. (2023) menemukan 17,9% mahasiswa kedokteran mengalami burnout selama pandemi COVID-19. Cipta et al. (2022) melaporkan 35,5% mahasiswa kedokteran mengalami burnout dengan gejala kelelahan emosional dan depersonalisasi yang signifikan. Sementara itu, Mierrina et al. (2024) menemukan 13% mahasiswa berada pada tingkat *burnout* tinggi, dengan kelelahan emosional sebagai dimensi paling menonjol. Penelitian Octaviani et al. (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi berpotensi mengalami burnout akademik, menunjukkan variasi faktor risiko yang beragam. Berdasarkan data dari studi sebelumnya dapat menjadi urgensi bahwa perlunya alat ukur yang valid dan kontekstual untuk mendeteksi burnout akademik pada mahasiswa Indonesia.

Sejumlah instrumen telah digunakan, seperti *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS) (Yavuz & Doğan, 2014), *School Burnout Inventory* (SBI) (Carmona-Halty et al., 2022), dan *Burnout Assessment Tool* versi akademik (Popescu et al., 2024). Namun, instrumen-instrumen tersebut memiliki keterbatasan, misalnya MBI-SS yang cenderung menekankan aspek emosional tanpa mencakup dimensi sosial yang kompleks (Yavuz & Doğan, 2014), atau pada alat ukur SBI yang lebih difokuskan pada konteks remaja sekolah menengah (Carmona-Halty et al., 2022). Sebaliknya, *Academic Burnout Scale* (ABS) yang dikembangkan Jan & Parveen (2024) menawarkan keunggulan berupa cakupan enam dimensi yang lebih komprehensif, yaitu yaitu: (1) Tekanan orang tua (*parental pressure*), (2) Kelelahan (*exhaustion*), (3) Hubungan negatif dengan dosen (*negative teacher-student relation*), (4) Beban subjektif (*subjective overload*), (5) Ketidakefektifan akademik (*academic inefficacy*), dan (6) Hubungan negatif dengan teman sebaya (*negative peer relation*) yang terbukti relevan pada konteks pendidikan tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi ABS ke dalam versi Indonesia dan menguji validitas serta reliabilitasnya. Secara teoretis, penelitian ini memperbarui literatur mengenai pengukuran burnout akademik pada mahasiswa di Indonesia. Secara praktis, ABS versi Indonesia diharapkan menjadi instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian, asesmen psikologis, maupun pengembangan intervensi preventif, seperti program dukungan teman sebaya dan edukasi orang tua. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap sistem pembelajaran dengan memperhatikan kesehatan mental mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode adaptasi instrumen psikologis untuk

menerjemahkan *Academic Burnout Scale* (ABS) yang dikembangkan oleh Jan & Parveen (2024) ke dalam Bahasa Indonesia. Proses adaptasi melibatkan penerjemahan instrumen dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (*forward translation*) oleh dua penerjemah dengan latar belakang linguistik (Van de Vijver & Leung, 2021). Hasil terjemahan disintesis, kemudian diuji dengan *back translation* oleh penerjemah berbeda yang tidak mengetahui tujuan penelitian untuk memastikan konsistensi makna (Beaton et al., 2000).

Selanjutnya, validasi isi dilakukan melalui *expert judgment*. Panel ahli terdiri dari lima (5) orang, yakni tiga psikolog klinis yang memiliki Surat Izin Praktik Psikologi (SIPP) dan Surat Tanda Registrasi Psikolog Klinis (STRPK) yang juga pakar di bidang psikologi pendidikan dan psikometri, serta dua (2) ahli bahasa tersumpah (Indonesia-Inggris). Para ahli menilai relevansi, kejelasan, dan kesesuaian item menggunakan skala 4 poin (1 = sangat tidak relevan, 4 = sangat relevan), sesuai pedoman Lynn (1986).

Tabel 1. Proses Adaptasi Alat Ukur

No	Original Ver. (English)	Forward Translation Versi (Indonesia)	Back Translation Versi (English)
1	My parents do not appreciate my academic achievement.	Orangtua tidak memberikan apresiasi terhadap prestasi akademik saya.	My parents do not appreciate my academic achievements.
2	Students are not able to take subjects of their interest because of parental pressure.	Saya tidak dapat mengambil jurusan/mata kuliah yang saya minati karena tekanan dari orangtua.	I was not able to take the major/course that I was interested in because of pressure from my parents.
3	My parents usually compare my score cards/marks sheets with the children of our relatives.	Orangtua saya biasanya membandingkan hasil akademik (IPK) saya dengan anak kerabat.	My parents usually compare my academic results (GPA) with their relatives' children.
4	My parents are able to understand my academic problems.	Orangtua dapat memahami saya saat menghadapi berbagai tuntutan/masalah di akademik.	My parents can understand me when I face academic problems.
5	My parents always criticize me for my studies.	Orang tua saya selalu mengkritik prestasi belajar saya.	My parents always criticize my learning achievement.
6	My parents usually compare my score cards/marks sheets with my siblings.	Orangtua sering membandingkan nilai IPK saya dengan saudara-saudara saya.	My parents often compare my GPA with my siblings.
7	My studies are draining & making me emotionally hard.	Perkuliahan saya sangat menguras tenaga dan pikiran.	My studies are very draining.
8	In school/College I feel physically stressed.	Saya merasa kelelahan secara fisik saat datang ke kampus.	I feel physically exhausted when I come to campus.
9	I enjoy my studies and feel relaxed.	Saya dapat menikmati proses perkuliahan dengan rileks.	I can enjoy the study process in a relaxed manner.
10	I experience exhaustion that is not relieved by rest or sleep.	Rasa lelah saya tidak sepenuhnya hilang meskipun sudah istirahat atau tidur dengan cukup.	I do not feel tired even though I have rested or slept well.
11	My studies make me feel	Perkuliahan membuat fisik	Studying makes me feel

	exhausted and tired.	saya merasa lelah dan kehabisan tenaga.	physically tired and drained.
12	I find it difficult to communicate with my teachers.	Saya merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan dosen-dosen.	I find it difficult to communicate with lecturers.
13	I feel that my teachers are biased towards me.	Saya merasa dosen-dosen bersikap tidak adil kepada saya.	I feel that lecturers are unfair to me.
14	I love my teachers and trust them.	Saya menghormati dan percaya pada dosen-dosen saya.	I respect and trust my lecturers.
15	I feel underappreciated or exploited in school/college.	Saya merasa kurang dihargai dan kehadiran saya dimanfaatkan saat berada di kampus.	I feel under-appreciated and that my presence is taken advantage of when I am on campus.
16	I find it difficult to engage with my teachers.	Saya merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan dosen-dosen saya.	I find it difficult to interact with my lecturers.
17	Teachers criticize me for my studies.	Dosen seringkali mengkritik saya dalam belajar.	Lecturers often criticize me in my studies.
18	I have to complete assignments under heavy time pressures.	Saya harus menyelesaikan tugas dengan tekanan waktu yang mendesak.	I have to complete assignments with urgent time pressure.
19	Due to my academic work, I do not get time to attend family functions.	Akibat kesibukan akademik, saya tidak punya waktu untuk menghadiri acara keluarga.	Due to my busy academic schedule, I do not have time to attend family events.
20	The stress of my studies produces complications in my personal relationships.	Stress akibat studi menimbulkan berbagai masalah pada hubungan pribadi saya.	Stress from my studies has caused problems in my personal relationships.
21	I require additional time to relax and feel better.	Saya membutuhkan waktu lebih banyak untuk bersantai dan merasa lebih baik.	I need more time to relax and feel better.
22	I meet my close friends and family less frequently because of my studies.	Saya jarang bertemu teman dekat dan keluarga karena kesibukan studi.	I rarely meet my close friends and family because of my busy studies.
23	I'm dissatisfied with my academics.	Saya merasa tidak puas dengan hasil akademik saya.	I feel dissatisfied with my academic results.
24	I am capable of effectively managing my academic problems.	Saya mampu mengelola persoalan akademis saya dengan efektif.	I am able to manage my academic problems effectively.
25	I feel like I am not achieving anything in my studies.	Saya merasa tidak meraih pencapaian apapun dalam studi saya.	I feel that I have not achieved anything in my studies.
26	In my studies, I regularly understand new and interesting elements.	Selama studi, saya rutin mempelajari berbagai hal baru dan menarik.	During my studies, I regularly learn new and interesting things.
27	My classmates make me upset and annoyed.	Teman-teman sekelas saya sering membuat saya merasa kesal dan jengkel.	My classmates often make me feel upset and irritated.
28	I get disappointed by behaviour of my classmates.	Saya sering kecewa dengan perilaku teman-teman sekelas saya.	I am often disappointed with the behavior of my classmates.

29	My classmates around me make me furious.	Teman-teman sekelas saya membuat saya sangat marah.	My classmates make me very furious.
----	--	---	-------------------------------------

Hasil instrumen yang telah diterjemahkan kemudian dilakukan uji validitas dengan menggunakan *expert judgment* yaitu proses penilaian oleh panel ahli dari bidang psikologi untuk memastikan bahwa item-item dalam instrumen relevan dan jelas bagi konteks penelitian ini (Lynn, 1986). Para ahli diminta menilai relevansi, kejelasan, dan kesesuaian isi dari masing-masing aitem skala menggunakan skala 4 poin (1: sangat tidak relevan, 4: sangat relevan). Hasil penilaian kemudian dianalisis menggunakan *Item-Content Validity Index* (I-CVI) untuk menentukan tingkat validitas isi dari tiap aitem (Polit & Beck, 2006), penelitian ini menganalisa I-CVI menggunakan aplikasi Microsoft Excel.

Tahap berikutnya adalah pilot test untuk menguji validitas dan reliabilitas awal. Sampel berjumlah 137 mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, dengan distribusi gender 58,4% perempuan dan 41,6% laki-laki. Partisipan berasal dari berbagai program studi, termasuk psikologi, pendidikan, kedokteran, ekonomi, dan teknik, serta mewakili universitas negeri dan swasta di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form dengan metode *convenience sampling*.

Analisis data dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan perangkat JASP (Versi 0.19.1.0). *Estimator Diagonally Weighted Least Squares* (DWLS) dipilih karena sesuai dengan karakteristik data kategorikal (Likert 5 poin) dan ukuran sampel menengah (Byrne, 2016). Penanganan *missing data* dilakukan dengan strategi *listwise deletion*, namun data yang terkumpul relatif lengkap sehingga tidak ada kehilangan data signifikan. Kriteria goodness of fit yang digunakan meliputi CFI dan TLI ≥ 0.90 , RMSEA ≤ 0.08 , dan GFI ≥ 0.90 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis validitas isi menggunakan pendekatan *Content Validity Index* (CVI), diperoleh nilai rata-rata I-CVI (*Item-Content Validity Index*) sebesar 0,954 untuk 29 item dalam skala Academic Burnout Scale versi Indonesia. Nilai ini menunjukkan bahwa hampir seluruh item dinilai relevan oleh para ahli, dengan menggunakan ambang batas $\geq 0,78$ sebagaimana direkomendasikan oleh Polit & Beck (2006). Hal ini mengindikasikan bahwa item-item yang dikembangkan memiliki kesesuaian substansial dengan konstruk burnout akademik dalam konteks mahasiswa Indonesia. Selain itu, nilai S-CVI/UA (Scale-Level CVI/Universal Agreement) sebesar 0,862 menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi antar ahli, di mana lebih dari 86% item disetujui secara bulat sebagai item yang relevan. Tingginya nilai S-CVI/UA ini mencerminkan konsistensi dalam penilaian antar ahli terhadap kejelasan dan relevansi item skala. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan bukti kuat bahwa instrumen *Academic Burnout Scale* versi Indonesia memiliki validitas isi yang sangat baik, dan layak digunakan dalam tahap pengujian berikutnya. Kemudian dilanjutkan dengan uji empirik dan analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa model Academic Burnout Scale versi Indonesia memiliki kesesuaian yang baik dengan data empiris. Meskipun uji Chi-square menghasilkan nilai signifikan ($\chi^2 = 528.234$; $df = 371$; $*p < 0.001$), yang mengindikasikan model tidak sepenuhnya fit secara absolut, hal ini dapat dipengaruhi oleh sensitivitas uji tersebut terhadap ukuran sampel (Tabel 2), namun indeks kesesuaian model lainnya memberikan hasil yang baik. Oleh karena itu, evaluasi dilengkapi dengan indeks kesesuaian lain.

Tabel 2. Chi Square Test

<i>Chi-square test</i>			
Model	X ²	df	p
Baseline model	4549.970	406	
Factor model	528.234	371	< .001

*Note. The estimator is DWLS. The test statistic is scaled, shifted.
The standard error method is robust.sem.*

Pada Tabel 3, dijelaskan bahwa nilai *Comparative Fit Index* (CFI = 0.962), Tucker-Lewis Index (TLI = 0.958), dan Bentler-Bonett Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0,958 melebihi batas minimal 0.95, menunjukkan bahwa nilai-nilai ini mendekati atau melampaui nilai acuan 0,95 yang umumnya digunakan sebagai indikator model yang baik. Indeks lainnya seperti *Bollen's Incremental Fit Index* (IFI) dan *Relative Noncentrality Index* (RNI) juga menunjukkan nilai 0,962, memperkuat kesimpulan bahwa model memiliki kecocokan yang sangat baik terhadap data.

Selain itu, *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA = 0.056) dengan interval kepercayaan 90% (0.045–0.066) dan *p*-value 0.188 (> 0.05) mengindikasikan kesesuaian model yang memadai, karena masih di bawah batas toleransi 0.08 (Tabel 4.). Dukungan tambahan datang dari *Goodness of Fit Index* (GFI = 0.965) yang juga memenuhi kriteria (> 0.90). Secara keseluruhan, temuan ini membuktikan bahwa struktur 6 (enam) dimensi *Academic Burnout Scale* sesuai dengan data yang diamati, sehingga model dapat diterima untuk pengukuran burnout akademik di Indonesia.

Tabel 3. Fit Indices

<i>Fit Indices</i>	
Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.962
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.958
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.958
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.884
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.872
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.873
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.962
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.962
<i>Note. Except for the PNFI, the fit indices are scaled because of categorical variables in the data.</i>	
<i>Other Fit Measures</i>	
Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.056
RMSEA 90% CI lower bound	0.045
RMSEA 90% CI upper bound	0.066
RMSEA p-value	0.188
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.097
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	89.492
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	93.818
Goodness of fit index (GFI)	0.965
McDonald fit index (MFI)	0.371
Expected cross validation index (ECVI)	
<i>Note. The RMSEA results are scaled because of categorical variables in the data.</i>	

Tabel 4. Factor Loading

<i>Factor Loadings</i>						95% Confidence Interval	
Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
Parental/Guardian Pressure	PP1	1.000	0.000			1.000	1.000
	PP2	1.275	0.094	13.629	< .001	1.091	1.458
	PP3	1.330	0.100	13.305	< .001	1.134	1.526
	PP4	0.867	0.088	9.827	< .001	0.694	1.040
	PP5	1.195	0.099	12.101	< .001	1.001	1.388
	PP6	1.217	0.095	12.870	< .001	1.032	1.402
Subjective Overload	SO1	1.000	0.000			1.000	1.000
	SO2	1.044	0.054	19.393	< .001	0.938	1.149
	SO3	0.645	0.079	8.210	< .001	0.491	0.799
	SO4	1.015	0.056	18.041	< .001	0.905	1.126
	SO5	0.995	0.051	19.598	< .001	0.895	1.094
Negative Teacher-Student Relation	NTSR1	1.000	0.000			1.000	1.000
	NTSR2	0.962	0.039	24.533	< .001	0.885	1.039
	NTSR3	0.648	0.063	10.239	< .001	0.524	0.772
	NTSR4	0.915	0.039	23.236	< .001	0.838	0.992
	NTSR5	0.960	0.033	29.075	< .001	0.896	1.025
	NTSR6	0.915	0.039	23.434	< .001	0.839	0.992
Exhaustion	EXH1	1.000	0.000			1.000	1.000
	EXH2	0.800	0.058	13.719	< .001	0.686	0.915
	EXH3	0.779	0.064	12.221	< .001	0.654	0.904
	EXH4	0.918	0.065	14.029	< .001	0.789	1.046
	EXH5	0.815	0.058	14.137	< .001	0.702	0.928
Academic Inefcacy	AIE1	1.000	0.000			1.000	1.000
	AIE2	0.596	0.132	4.513	< .001	0.337	0.854
	AIE3	1.364	0.213	6.403	< .001	0.947	1.782
	AIE4	0.625	0.130	4.818	< .001	0.370	0.879
Negative Peer Relation	NPR1	1.000	0.000			1.000	1.000
	NPR2	0.906	0.041	22.233	< .001	0.826	0.986
	NPR3	0.869	0.044	19.700	< .001	0.782	0.955

Selanjutnya pada hasil analisis factor loading (Tabel. 4) mengonfirmasi bahwa seluruh indikator dalam Academic Burnout Scale versi Indonesia memuat secara signifikan ($*p < 0.001$) pada konstruk laten yang dituju, dengan nilai $*z > 1.96$ dan estimasi yang kuat. Pada tingkat pertama, setiap dimensi menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Sebagai contoh, dimensi *Parental Pressure* (tekanan orang tua) memiliki loading factor yang kuat pada item-item seperti “Orangtua tidak memberikan apresiasi terhadap prestasi akademik saya” (PP1 = 1.000) dan “Orangtua sering membandingkan nilai IPK saya dengan saudara-saudara saya” (PP6 = 1.217). Dimensi *Exhaustion* (kelelahan) juga menunjukkan muatan yang signifikan, terutama pada item “Perkuliahan saya sangat menguras tenaga dan pikiran” (EXH1 = 1.000) dan “Saya merasa kelelahan secara fisik saat datang ke kampus” (EXH4 = 0.918). Sementara itu, dimensi *Negative Peer Relation* (hubungan negatif dengan teman sebaya) diwakili secara kuat oleh item seperti “Teman-teman sekelas saya sering membuat saya merasa kesal dan jengkel” (NPR2 = 0.906).

Tabel 5. Second Order Factor Loading
Second-order Factor Loadings

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
<i>Second Order</i>	Parental/Guardian Pressure	1.000	0.000			1.000	1.000
	Subjective Overload	0.937	0.436	2.149	0.032	0.082	1.792
	Negative teacher-Student Relation	1.199	0.480	2.496	0.013	0.258	2.140
	Exhaustion	1.892	0.720	2.628	0.009	0.481	3.303
	Academic Inefcacy	1.571	0.591	2.659	0.008	0.413	2.729
	Negative Peer Relation	2.171	0.799	2.718	0.007	0.605	3.737

Pada tingkat kedua (*second-order*) pada Tabel 5., seluruh dimensi memuat secara signifikan pada konstruk burnout akademik secara keseluruhan. Dimensi *Negative Peer Relation* menunjukkan kontribusi tertinggi (estimate = 2.171, *p* = 0.007), diikuti oleh *Exhaustion* (estimate = 1.892, *p* = 0.009) dan *Academic Inefficacy* (estimate = 1.571, *p* = 0.008). Temuan ini memperkuat bahwa *burnout* akademik pada mahasiswa Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kelelahan emosional, namun juga oleh disebabkan oleh dinamika hubungan sosial negatif dan persepsi ketidakefektifan akademik. Dengan demikian, struktur hierarkis skala ini valid dan mencerminkan kompleksitas burnout akademik secara komprehensif.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah kontribusi dominan dimensi *Negative Peer Relation* terhadap burnout akademik mahasiswa Indonesia. Fenomena ini dapat dipahami dalam konteks budaya kolektivistik, yaitu relasi sosial dengan teman sebaya memiliki peran sentral dalam kehidupan mahasiswa. Dalam budaya Indonesia, terutama pada lingkungan akademik, hubungan harmonis dengan kelompok teman sebaya sering menjadi sumber dukungan emosional dan akademik (Hodstede, 2001). Sebaliknya, konflik, perbandingan sosial, atau kompetisi yang tidak sehat dengan teman sebaya dapat menjadi stresor yang signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Lin dan Huang (2014) yang menyebutkan bahwa stres interpersonal dapat memperburuk gejala burnout. Pada konteks Indonesia, ketergantungan mahasiswa pada jaringan sosial dan pentingnya penerimaan kelompok menjadikan gangguan hubungan dengan teman sebaya lebih berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan konteks budaya individualistik. Dengan demikian, dominasi faktor ini menegaskan bahwa intervensi pencegahan burnout di Indonesia perlu mempertimbangkan aspek relasi sosial mahasiswa, misalnya melalui program *peer support* atau kelompok belajar kolaboratif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ukuran sampel relatif kecil (N = 137) dan didominasi oleh mahasiswa dari jurusan tertentu, sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi mahasiswa di Indonesia. Kedua, metode pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner *self-report*, sehingga rentan terhadap bias respon sosial maupun ketidakakuratan persepsi diri partisipan. Ketiga, penelitian ini bersifat *cross-sectional* sehingga tidak dapat menangkap dinamika burnout akademik secara longitudinal. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan sampel yang lebih besar, lintas jurusan dan universitas, serta menggunakan desain longitudinal agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perubahan burnout akademik dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Adaptasi Academic Burnout Scale (ABS) versi Indonesia telah berhasil divalidasi melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), menunjukkan bahwa instrumen ini memenuhi

kriteria psikometrik yang ketat dengan struktur enam dimensi yang konsisten dan reliabel. Hasil analisis menegaskan bahwa burnout akademik pada mahasiswa Indonesia tidak hanya ditandai oleh kelelahan emosional (exhaustion), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya hubungan negatif dengan teman sebaya (negative peer relation) dan tuntutan orang tua (parental pressure).

Secara praktis, Adaptasi Academic Burnout Scale (ABS) versi Indonesia dapat digunakan sebagai alat deteksi dini burnout akademik pada mahasiswa. Instrumen ini dapat membantu konselor, dosen, maupun pihak universitas dalam mengidentifikasi mahasiswa berisiko sehingga intervensi preventif, seperti program dukungan teman sebaya, layanan konseling, dan edukasi orang tua, dapat dilakukan lebih tepat sasaran. Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ukuran sampel yang relatif kecil dan dominasi jurusan tertentu. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan sampel lebih besar, lintas jurusan, dan lintas universitas di berbagai wilayah Indonesia sangat diperlukan, termasuk uji longitudinal untuk memahami dinamika burnout akademik dari waktu ke waktu.

REFERENSI

- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Brislin, R. W. (1970). Back-Translation for Cross-Cultural Research. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 1(3), 185–216. <https://doi.org/10.1177/135910457000100301>
- Byrne, B. M. (2016). *Structural Equation Modeling With AMOS (3rd Edition)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315757421>
- Carmona-Halty, M., Mena-Chamorro, P., Sepúlveda-Páez, G., & Ferrer-Urbina, R. (2022). School Burnout Inventory: Factorial Validity, Reliability, and Measurement Invariance in a Chilean Sample of High School Students. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.774703>
- Cipta, D. A., Wijovi, F., Melisa, L., Lili, R., Marcella, E., Tancherla, A., Siswanto, F. G., Adiya, D. A. K. L., Chen, S., Dermawan, G. J. C. I., Louis, M. I., Citraningtyas, T., & Molodynski, A. (2022). Burnout prevalence and degree among undergraduate medical students in Indonesia during 1 month of the COVID-19 pandemic: A cross-sectional descriptive survey. *International Journal of Social Psychiatry*, 68(6), 1232–1237. <https://doi.org/10.1177/00207640221116812>
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient Alpha and the Internal Structure of Tests. *Psychometrika*, 16(3), 297–334. <https://doi.org/10.1007/BF02310555>
- Daryanto, B., Kurniawan, J., Wiranigitasari, Hioe, F., Nurhadi, P., & Yudhantara, D. S. (2023). Prevalence of burnout and its associated factors among medical students during COVID-19 pandemic in Indonesia: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, 18(6), e0285986. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285986>
- Deng, Y., & Yao, X. (2020). Person-environment fit and proactive socialization: Reciprocal relationships in an academic environment. *Journal of Vocational Behavior*, 120, Article 103446. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103446>
- Halbesleben, J. R. B., Neveu, J. P., Paustian-Underdahl, S. C., & Westman, M. (2014). Getting to the “COR”: Understanding the role of resources in conservation of resources theory. *Journal of Management*, 40(5), 1334–1364. <https://doi.org/10.1177/0149206314527130>
- Hobfoll, S. E., Halbesleben, J., Neveu, J. P., & Westman, M. (2018). Conservation of resources in the organizational context: The reality of resources and their consequences. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 5, 103–128. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032117-104640>

- Jan, S., & Parveen, A. (2024). Construction and validation of academic burnout scale. *Discover Psychology*, 4(1), 104. <https://doi.org/10.1007/s44202-024-00201-x>
- Lin, S.-H., & Huang, Y.-C. (2014). Life stress and academic burnout. *Active Learning in Higher Education*, 15(1), 77–90. <https://doi.org/10.1177/1469787413514651>
- Lynn, M. R. (1986). Determination and Quantification Of Content Validity. *Nursing Research*, 35(6), 382–386. <https://doi.org/10.1097/00006199-198611000-00017>
- Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). The measurement of experienced burnout. *Journal of Organizational Behavior*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/10.1002/job.4030020205>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience: recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*, 15(2), 103–111. <https://doi.org/10.1002/wps.20311>
- Mierrina, Isnaeni, H., & Mustofa, A. (2024). Academic Burnout among University Students in East Java, Indonesia. *International Journal of Humanities Social Science and Management (IJHSSM)*, 4(4), 950–954.
- Octaviani, M. T., Yandri, H., & Juliawati, D. (2023). ACADEMIC BURNOUT: DO COLLEGE STUDENTS WHO JOIN ORGANIZATIONS EXPERIENCE IT? *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(2), 96–103. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v4i2.2651>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The content validity index: Are you sure you know what's being reported? critique and recommendations. *Research in Nursing & Health*, 29(5), 489–497. <https://doi.org/10.1002/nur.20147>
- Popescu, B., Maricuțoiu, L. P., & de Witte, H. (2024). The student version of the Burnout assesment tool (BAT): psychometric properties and evidence regarding measurement validity on a romanian sample. *Current Psychology*, 43(3), 2037–2051. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04232-w>
- Salmela-Aro, K., Kiuru, N., Leskinen, E., & Nurmi, J.-E. (2009). School Burnout Inventory (SBI). *European Journal of Psychological Assessment*, 25(1), 48–57. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.25.1.48>
- Schaufeli, W. B., Salanova, M., González-romá, V., & Bakker, A. B. (2002). The Measurement of Engagement and Burnout: A Two Sample Confirmatory Factor Analytic Approach. *Journal of Happiness Studies*, 3(1), 71–92. <https://doi.org/10.1023/A:1015630930326>
- van de Vijver, F., & Tanzer, N. K. (2004). Bias and equivalence in cross-cultural assessment: an overview. *European Review of Applied Psychology*, 54(2), 119–135. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2003.12.004>
- Wasito, A. A., & Yeonanto, N. H. (2021). Pengaruh Academic Self-efficacy terhadap Academic Burnout Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 112–119.
- Yavuz, G., & Dogan, N. (2014). Maslach Burnout Inventory-Student Survey (MBI-SS): A Validity Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2453–2457. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.590>
- Zhang, Z., Zhang, W., Zhang, S., Chen, Y., Wang, X., Fujii, Y., & Furuya, N. (2024). Person-environment fit theory in built environment: a scoping review. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 24(4), 2447–2463. <https://doi.org/10.1080/13467581.2024.2373824>